

NO.334/TH.U/SU.S1/2013

**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI  
TERHADAP AL-QUR'AN  
(Analisa Terhadap *Tafsir Ruh al-Ma'ani*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh:

**AMINAH RAHMI HATI HSB**  
**10832004596**

**PROGRAM STRATA 1  
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

## ABSTRAKS

Skripsi ini berjudul: “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI TERHADAP AL-QUR’AN** (Analisis Terhadap *Tafsir Rûh al-Ma’ânî*)”

Al-Qur’an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad., sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat. Untuk memahami kandungan al-Qur’an diperlukan adanya penafsiran terhadap ayat-ayat. Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Quran. Sedangkan metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran itu terbagi empat metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan metode *maudhu’i*. Sedangkan dilihat dari sumber pengambilan tafsirnya terbagi menjadi dua tafsir secara *bi al-ma’tsur* dan tafsir secara *bi al-ra’yi*. Begitu pula corak tafsir secara garis besar dibagi menjadi lima corak *ilmi*, *fiqh*, *sufi*, *falsafi*, dan *adabiwa al-ijtima’i*.

Dalam menggunakan metode dan corak ketika menafsirkan al-Qur’an, seorang mufassir menggunakan metode dan corak yang berbeda-beda. Di antaranya adalah Imam al-Alusi, yaitu seorang mufassir yang berasal dari daerah Alus, Kurkh, Baghdad, Irak. Karya tafsirnya adalah tafsir *Rûh al-Ma’ânî* dengan karakteristik dan keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang memiliki sumber data primer kitab tafsir *Ruh al-Ma’ani*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.

Pada skripsi ini, penulis mencoba mengangkat salah satu karya tafsir al-Alusi yakni tafsir *Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzimwa as-Sab’i al-Matsânî*, kajian terhadap metode dan corak penafsiran imam al-Alusi terhadap al-Qur’an. Untuk mengetahui metode dan corak Imam al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur’an, maka penulis berusaha mengkaji terhadap kitab tafsirnya yang terdiri dari 15 jilid. Dari kajian yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Imam al-Alusi adalah *tahlili*, *muqarin*, dan *ijmali (global)*. Hal ini terlihat dari penafsirannya. Sedangkan corak yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur’an adalah *isyari*, *fiqh* dan *lughawi*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah Swt. karena dengan curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw.

Penulis mengetahui bahwa menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara moril dan materil berupa sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “**METODE DAN CORAK IMAM AL-ALUSI DALAM MENAFSIRKAN** (Analisis Terhadap Tafsir *Rûh al-Ma’ânî*)”

Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ingin mengabadikan ucapan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits
2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, M.Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. H. Ali Akbar, MIS, H. Zailani, M.Ag, dan Dr. H. Abdul Wahid M.Us.

3. Bapak Drs. Kaizal Bay, M.Si selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris ibu Jani Arni, M.Ag yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Bapak Dr. H. Syamruddin Nst, M.Ag dan Khairunnas Jamal, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberi arahan sehingga selesailah skripsi yang penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Irwandra, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis
6. Ibunda terkasih Ibu Rusnawati Hrp dan ayahanda tersayang bapak Zulkarnain Hsb S.Pd, kakanda Anna Putri Gantina Hsb, abang H. Ibnu Solihin Syah Putra Hsb, dan abang Nuh Adi Raja Hsb, Adinda Aulia Wardhana Hsb dan Ahmad Wahyu Utama Hsb yang telah sangat membantu secara moril dan materil terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermnafaat bagi penulis di dunia dan akhirat. Bapak Khairunnas Jamal M.Ag, Ustz.Fikri Lc. MA, Ibu Khatimah M.Ag, Bpk.Adynata, Pak. Suja'i Syarifandi Ma.Ag, Bapak Alwizar M.Ag, dan Bapak Iskandar Arnel MA, yang telah sangat membantu secara langsung dan tidak langsung menyelesaikan skripsi penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat saperjuangan yang telah banyak membantu secara moril dan materil Sarini, Ana Nurdiana, Sakuntari Ningsih, Dahleni Lubis,

Fithria Adae, Hanim Safiera, Haris Nasution, Rusli, Khairul Hadi bin Mohammad, Pendi, Mujaddid, dan semua teman-teman yang tidak disebutkan namanya.

9. Kepada adik-adik dan kakak-kakak tersayang yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu disini yang selalu memberi dukungan moril ketika menyelesaikan proses penyusunan.
10. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh mendekati sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

**Pekanbaru, 22 Januari 2013**

**Penulis**

**AMINAH RAHMI HATI HSB**

**NIM: 10832004596**

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS

LEMBARAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

ABSTRAKS

DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

|   |    |
|---|----|
| A. Latar Belakang .....                 | 1  |
| B. Alasan Pemilihan Judul .....         | 7  |
| C. Penegasan Istilah .....              | 8  |
| D. Batasan dan Rumusan Masalah .....    | 9  |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 10 |
| F. Tinjauan Kepustakaan .....           | 10 |
| G. Metode Penelitian .....              | 12 |
| H. Sistematika Penulisan .....          | 13 |

### BAB II SEKILAS TENTANG IMAM AL-ALUSI

|  |    |
|--|----|
| A. Biografi Imam al-Alusi .....          | 15 |
| B. Guru dan Murid-muridnya .....         | 21 |
| C. Aqidah dan Mazhab Imam al-Alusi ..... | 22 |

|   |    |
|---|----|
| D. Karya-karya Imam al-Alusi .....                                | 24 |
| <b>BAB III KAJIAN TAFSIR <i>RÛH AL-MA'ÂNÎ</i></b>                 |    |
| A. Pengertian Tafsir serta Metode dan Corak Penafsiran .....      | 26 |
| B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir <i>Rûh al-Ma'ani</i> .....    | 41 |
| C. Metode Tafsir <i>Rûh al-Ma'ani</i> karya Imam al-Alusi.....    | 43 |
| D. Corak Tafsir <i>Rûh al-Ma'ani</i> karya Imam al-Alusi .....    | 59 |
| E. Komentar Para Ulama Terhadap Tafsir <i>Rûh al-Ma'anî</i> ..... | 59 |
| F. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Rûh al-Ma'anî</i> .....     | 61 |
| <b>BAB IV ANALISA TERHADAP METODE DAN CORAK TAFSIR</b>            |    |
| <b><i>RÛH AL-MA'ÂNÎ</i> KARYA IMAM AL-ALUSI</b>                   |    |
| A. Analisa terhadap Metode Tafsir <i>Rûh al-Ma'anî</i> .....      | 63 |
| B. Analisa terhadap Corak Tafsir <i>Rûh al-Ma'anî</i> .....       | 67 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>  |    |
| A. Kesimpulan .....   | 71 |
| B. Saran-saran.....   | 72 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**BIOGRAFI PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, dapatlah dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menterjemahkan misi-misinya.<sup>1</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama menggunakan metode yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan al-Qur'an secara rinci kata perkata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan al-Qur'an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu.

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirannya, Al-Farmawi membagi metode tafsir yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat macam metode,<sup>2</sup> yaitu metode *tahlili* (analisis),<sup>3</sup> metode *ijmali* (global),<sup>4</sup> metode *muqaran* (perbandingan),<sup>5</sup> dan metode *maudhu'i* (tematik).<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 148.

<sup>2</sup> Abd Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyah, 1977), cet. II, hlm. 23.

<sup>3</sup> Metode *tahliliy* (analisis) ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Lihat Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, hlm. 143.



Dalam proses penafsiran, seorang *mufassir* tak akan terlepas dari sumber pengambilan tafsirnya, yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni penafsiran *bi al-ma'tsur* dan penafsiran *bi al-ra'yi*. Penafsiran *bi al-ma'tsur*, adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada al-Qur'an itu sendiri, penjelasan dari Nabi Saw., penjelasan atau perkataan sahabat melalui *ijtihadnya*, dan perkataan *tabi'in*. Sedangkan penafsiran *bi ar-ra'yi* (muncul belakangan setelah *tafsir bi al-ma'tsur*), yakni penafsiran al-Qur'an yang bersumber pada pemahaman pribadi dan *istinbat* (penyimpulan) yang didasarkan pada akal semata.<sup>7</sup>

Kemudian dalam masalah corak penafsiran, Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa ada enam corak penafsiran yang dikenal luas dewasa ini, yakni corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran Ilmiah, corak Fiqh atau hukum, corak tasawuf dan corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Dalam lintasan sejarah, tafsir merupakan sebuah upaya memahami dan menjelaskan kandungan pesan al-Qur'an. Upaya ini telah eksis pada awal Islam yang dimotori oleh Nabi Muhammad saw., sebagai penafsir pertama. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagai penerima wahyu, Nabi

---

<sup>4</sup> Metode *ijmali* adalah penjelasan maksud ayat al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat. *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>5</sup> Metode *muqaran* berarti suatu metode atau mekanik menafsirkan al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>6</sup> Metode *maudhu'i* ialah menafsirkan ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. *Ibid.*, hlm. 146.

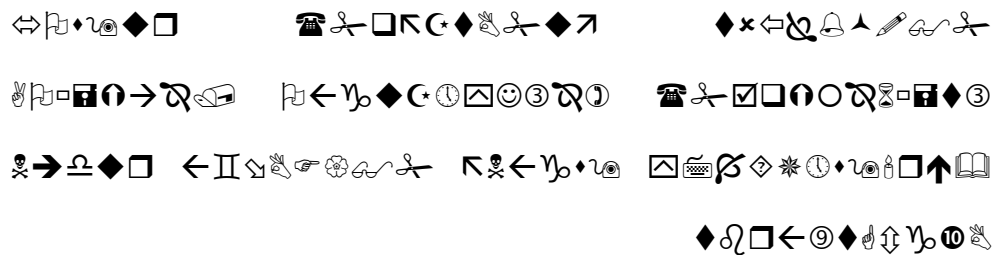
<sup>7</sup> Manna Khalil al-Qathth n, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hlm. 342.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72-73.

Muhammad saw., juga berhak untuk menafsirkan al-Qur`an dan memiliki tanggung jawab dalam menjelaskan makna kandungan al-Qur`an kepada para sahabatnya.

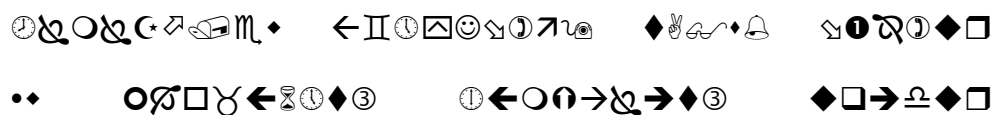
Penafsiran yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., ketika ayat al-Qur`an baru diturunkan, Nabi Muhammad Saw., selalu dituntun oleh wahyu melalui perkataan, perbuatan dan penetapannya (*taqirinya*).<sup>9</sup> Di samping itu, terkadang Nabi Muhammad menafsirkan suatu ayat dengan ayat al-Qur`an yang lain.<sup>10</sup> Salah satu contoh ketika sahabat bertanya tentang lafaz

dalam surat al-An`am ayat 82 yaitu:



Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kata dalam ayat di atas ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw., dengan dengan mengutip surat Luqman ayat 13 yaitu:



<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 85.  
<sup>10</sup> Al-Shabuni, *Pengantar Study al-Qur`an* Terj Muhamamad Umar dan Muhammad Masna, (Bandung: al-Ma`araf, 1987), hlm. 206.



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>11</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah orang pertama yang mengadakan penafsiran terhadap al-Qur’an (*mufasssir al-Awwal*).

Dalam sejarah penafsiran al-Qur’an, kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga lahirlah ulama-ulama tafsir, baik dari kalangan sahabat, tabi’in sampai kalangan ulama kontemporer. Di antara sahabat Nabi Muhammad saw., hanya ada beberapa orang saja yang dikenal luas pemahamannya tentang tafsir. Ada sepuluh orang sahabat yang oleh al-Suyuthy (w. 911 H) dikenal sebagai ahli tafsir, yaitu empat orang *al-Khulafa’ al-Rasyidîn* (Abu Bakar al-Shiddiq, ‘Umar ibn al-Khathab, Utsman ibn ‘Affan dan ‘Ali ibn Abi Thalib), Ibn Mas’ud, Ibn ‘Abbas, Ubai ibn Ka’ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy’ary dan Abdullah ibn Jubair.<sup>12</sup>

Setelah penafsiran dikalangan sahabat, kemudian ada penafsiran di kalangan tabi’in. Di kalangan tabi’in dibagi pada tiga kelompok. Pertama,

<sup>11</sup> Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pajar), 2000, hlm. 4.

<sup>12</sup> Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr as-Suyuthiy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiah), 2007.

kelompok ahli Makkah, anantara adalah Mujahid, ‘Atha’ Ibn Abi Ribah, ‘Ikrimah Maula Ibn Abbas, Sa’id Ibn Zubair dan Thawus Ibn Kisani al-Yamani. Kedua, kelompok Ahli Madinah, mereka adalah Zaid Ibn Aslam, Abu al-‘Aliyah dan Muhammad Ibn Ka’ab al-Qurdhi. Ketiga, kelompok ahli Iraq, mereka adalah Masruq Ibn al-Ajda’, Qatadah Ibn Da’amah, Abu Sa’id al-Hasan al-Bashri dan Murrâh al-Hamdani al-Kufi.<sup>13</sup>

Kemudian proses menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an terus berlanjut sampai hingga saat ini, salah seorang yang telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an itu adalah al-Alusi atau yang bernama lengkap Mahmud Shihabuddin bin Abdullah Shalahuddin al-Alusi, ia adalah seorang mufassir yang dilahirkan pada hari jum’at 14 Sya’ban 1217 H/ 1802 M di daerah Alus, Kurkh, Baghdad, Irak. Ia berjudul Abu As-Sana’, namun lebih dikenal dengan nama al-Alusi.<sup>14</sup>

Al-Alusi merupakan seorang ulama yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan berfikiran jernih. Menginjak usia 13 tahun, ia mulai mendapat bimbingan ilmu agama dari para pemuka agama di daerahnya, di usia itu pula ia memulai aktifitas tulis menulisnya sambil bersekolah di lembaga pendidikan dekat rumahnya, sebuah universitas yang didirikan oleh Abdullah al-Aquli di daerah Rasafah.<sup>15</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, al-Alusi telah melahirkan berbagai macam karya-karya tulisan, salah satunya terlihat dari karya tafsirnya yang

---

<sup>13</sup> M. Abdul ‘Adzim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an* (Qahirah: Dar al-Hadits), hlm. 20-22.

<sup>14</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 121.

<sup>15</sup> *Ibid.*

diberi nama *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî*, atau yang lebih dikenal dengan tafsir *Rûh al-Ma'ânî*. Kemudian, di antara karyanya yang lain adalah *Haasyisyah 'alaa al-Qithr*, *Syarh as-Silm fî al-Manthiq*, dan *al-Ajwibah al-'Iraaqiyyah 'alaa al-As'ilah al-lahuriyyah*.

Karya al-Alusi ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir yang komperhensif, mengingat beliau banyak mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya dan disertai kritik yang tajam dan memilih pendapat yang kuat diantara pendapat-pendapat yang ada. Banyak komentar ulama mengenai kitab tafsir al-Alusi, baik itu berupa kritik maupun apresiasi, seperti *Rûh al-Ma'ânî* dikatakan sebagai tafsir *Isyari* dan lain sebagainya. Kemudian yang membedakan tafsir ini dengan tafsir lainnya adalah bahwa penulisan tafsir *Rûh al-Ma'ânî* ini dilatar belakangi dari sebuah mimpi pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi diperintahkan oleh Allah Swt., untuk melipat langit dan bumi, kemudian disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya.

Dalam mimpinya, beliau seolah mengangkat tangan satunya ke langit dan yang satunya ke tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir.

Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam tafsirnya. Satu di antara

kelebihannya adalah Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan sebagainya. Kemudian satu di antara kekurangannya adalah Sebagai orang yang mazdhab salafi dan beraqidah sunni, maka al-Alusi senantiasa menentang pendapat-pendapat mu'tazillah, syi'ah dan lainnya dari pengikut aliran-aliran yang bertentangan dengan mazdhabnya.

Pada skripsi ini, penulis mencoba mengangkat salah satu karya tafsir al-Alusi yakni tafsir *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî*, kajian terhadap metode dan corak al-Alusi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab tafsir yang diperbincangkan disini terdiri dari 15 jilid, terbitan Dar al-Qutub tahun 1415 H/ 1994 M di Libanon.

Maka bertitik tolak dari realitas sebagaimana yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan lebih lanjut metode dan corak penafsiran salah seorang mufassir kenamaan, yaitu al-Alusi, dalam karya tafsirnya, yang diberi nama *Rûh al-Ma'ânî* dengan judul: **“METODE DAN CORAK PENAHSIRAN IMAM AL-ALUSI TERHADAP AL-QUR'AN (Analisis Terhadap Tafsir *Rûh al-Ma'ânî*)”**.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadikan alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah :

1. Al-Alusi merupakan salah satu ulama tafsir yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Hal ini terlihat dari karya-karya al-

Alusi yang begitu banyak. Bukan hanya pada kajian tafsir saja, namun pada kajian-kajian yang lainnya.

2. Penulis melihat Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alusi ini, merupakan tafsir yang memiliki karakteristik tersendiri yang mencoba memadukan penafsiran *bi ar-riwayah* dengan *bi ad-dirayah* dalam tafsirnya.
3. Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* merupakan salah satu kitab tafsir yang di dalamnya memuat berbagai disiplin ilmu.
4. Pembahasan ini sejalan dengan bidang keilmuan penulis dalam jurusan Tafsir Hadits.
5. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang secara spesifik mengkaji metode dan corak dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî*.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis menegaskan beberapa istilah dari judul diatas sebagai berikut :

Metode : Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikendaki, dilakukan dalam mengerjakan sesuatu.<sup>16</sup>

Corak : Corak adalah warna, variasi (bentuk), atau gaya. Di dalam bahasa Arab corak dikenal dengan istilah *laun*. Sedangkan corak yang dimaksud dalam masalah ini adalah gaya atau variasi seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> JS. Badudu dan Sultan Mahmud Zein, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, cet 1), hlm. 896.

Tafsir: Secara bahasa kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.<sup>17</sup> Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Atau ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>18</sup>

Setelah penulis menjelaskan istilah-istilah di atas, maka yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara yang teratur dan gaya yang digunakan oleh Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Mengingat bahwa kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya Imam al-Alusi ini terdiri dari 15 jilid, maka penulis membatasinya hanya pada metode dan corak penafsiran Imam al-Alusi.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah Apa metode dan corak penafsiran imam al-Alusi terhadap al-Qur'an dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî*?

---

<sup>17</sup> Rosihan, *Op. Cit.*, hlm. 142.

<sup>18</sup> Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 457.



## E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

- a. Untuk mengungkap dan mengkaji metode dan corak pemikiran Imam al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî*.

### 2. Kegunaan Penulisan

Kegunaan yang diambil dari penulisan adalah :

- a. Agar dapat memperkenalkan bahwa tafsir *Rûh al-Ma'ânî* banyak mengandung hal-hal yang baru dibidang tafsir dan memperluas kajian penafsiran Al-Qur'an.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berniat mendalami tafsir *Rûh al-Ma'ânî*, karena metode dan corak penafsirannya dapat diterapkan kepada kitab-kitab tafsir yang lain.
- c. Guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin.

## F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian pustaka yang menyangkut judul, “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI TERHADAP AL-QUR'AN**” berdasarkan pengamatan penulis belum ada pihak-pihak tertentu yang mengkajinya secara spesifik. Kajian-kajian mengenai al-Alusi memang sangat banyak, namun mengenai metode dan corak penafsirannya, penulis

belum menemukan ada yang mengkajinya secara khusus. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkapkan tentang bagaimana metode dan corak penafsiran al-Alusi.

Dari sekian banyak buku mengenai al-Alusi dan tafsirnya, disini penulis hanya akan memaparkan lima buah buku saja yang berkaitan dengan hal itu. Yang pertama buku yang berjudul *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, karya Prof. Dr. Mani' 'Abd Halim Mahmud, yang diterjemahkan oleh Faisal Saleh dan Syahdianor, buku ini membahas beberapa *mufassir* dan tafsirnya, pembahasan mengenai al-Alusi disini mencakup profil, karya-karyanya dan tafsirannya, namun begitu pembahasannya terlalu singkat dan cenderung terlalu mengungkapkan sisi kelebihannya saja. Dengan bahasa terjemahan yang leterlek menjadikan buku ini sulit untuk dipahami secara jelas.

Buku yang kedua adalah *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, karya Saiful Amin Ghafur. Dalam buku ini dipaparkan tentang biografinya, masa pertumbuhannya, karya-karya al-Alusi, guru dan murid-murid al-Alusi, lahir dan wafatnya al-Alusi. Kemudian untuk masalah model penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sama sekali tidak di paparkan.

Buku ketiga yang penulis paparkan disini adalah karya penomena al-Dzahabi, kitab *Tafsir wa al-Mufassirun*. Buku ini membahas seluk beluk tafsir dan *mufassirnya*. Pembahasannya mengenai tafsir karya al-Alusi seputar biografi singkat tentang pengarang tafsir ini yaitu al-Alusi, sekilas mengenai cara penafsiran dan contohnya.

Buku yang keempat adalah *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, karya Manna' Khalil al-Qaththan. Dalam buku ini dipaparkan tentang nasab dan kehidupannya, madzab dan aqidahnya, sebagian dari karya beliau, kemudian juga mengenai tafsirnya.

Buku yang terakhir adalah *Manahil al-'Irfan fi 'Ulumil Qur'an* karya Muhammad 'Abdul 'Adzim az-Zarqani.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dari berbagai literatur yang ada, maka data-data akan digali dari perpustakaan dan kemudian di analisa. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, dan kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî* yang ditulis oleh al-Alusi.

#### **b. Data Skunder**

Sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Di antara buku-buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* karya . Prof. Dr. T.m. Hasbi ash-Shiddiqy, *Metode Tafsir Maudhu'i* karya Dr. Abd Hayy al-Farmawi, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an* karya Saiful Amin Ghafur,

dan *Ensiklopedi Islam* yang ditulis oleh dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini *library research*, yaitu penelitian kepustakaan. Maka penulis lakukan dengan cara membaca, menelusuri dan mengutip pemikiran-pemikiran Imam al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan metode dan corak penafsiran.

## 3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul kemudian di analisis dan ditetapkan secara sistematis, sehingga dapat dijelaskan metode dan corak yang digunakan oleh Imam al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus, dengan kata lain disusun secara deduktif.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman penulisan maka penulis kemukakan sistematika penelitian, yang terdiri dari lima bab:

*Bab satu*, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab dua*, sekilas tentang Imam al-Alusi, di dalamnya meliputi biografi Imam al-Alusi, guru dan murid-muridnya, aqidah Imam al-Alusi, karya-karya al-Alusi

*Bab tiga*, kajian tafsir *Rûh al-Ma'anî*, Pengertian tafsir serta metode dan corak penafsirannya, Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Rûh al-Ma'anî*, metode tafsir *Rûh al-Ma'anî* karya Imam al-Alusi, corak tafsir *Rûh al-Ma'anî* karya Imam al-Alusi, Komentar Para Ulama Terhadap Tafsir *Rûh al-Ma'anî*, dan kelebihan dan kekurangan tafsir *Rûh al-Ma'anî*.

*Bab keempat*, Analisa terhadap metode dan corak tafsir *Rûh al-Ma'anî* karya Imam al-Alusi.

*Bab kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG AL-ALUSI

#### A. Biografi Al-Alusi

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu al-Tsana' Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.<sup>19</sup> Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Beliau dilahirkan kota Kurkh, Baghdad pada Jum'at 15 Sya'ban 1217 Hijriyah.<sup>20</sup> Ia dikenal dengan nama al-Alusi, yaitu nama yang dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, yaitu suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad.<sup>21</sup>

Sudah menjadi keharusan ulama terdahulu dan kebiasaan masyarakat Arab Islam, bahwa setiap anak diharuskan untuk mulai belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Alusi pun mulai menghafal al-Qur'an semenjak ia berumur lima tahun dibawah bimbingan syekh al-Malâ Husain al-Jabûri. Sejalan dengan bertambah umurnya, ia pun terus belajar dan membaca teks-teks warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai umur sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa

---

<sup>19</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. hlm. 300.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakkir AS, (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 521.

cabang ilmu pengetahuan, *fiqh* syafi'iyah dan hanafiyah, *mantiq*, dan *hadits*.<sup>22</sup>

Pada usia muda beliau dibimbing oleh orang tuanya sendiri. Beliau juga belajar kepada ulama-ulama besar pada masa itu yaitu diantaranya Syaikh As-Suwaidi dan Syaikh khulaid An-Naqsyabandi. Beliau menjadi mufti madzhab Hanafi di tahun 1248 H/ 1832 M. ia menghayati dan mengetahui perbedaan madzhab serta berbaai corak pemikiran dan aliran aqidah.<sup>23</sup>

Imam al-Alusi tidak hanya mengambil ilmu pengetahuan dibawah bimbingan orang tuanya, tetapi ia juga berguru kepada ulama-ulama terkenal di masanya. Di antara guru yang sangat dikaguminya adalah Syaikh 'Alâuddin Afandi al-Maushili, sampai-sampai ia bersama gurunya tersebut dalam waktu yang cukup lama.

Sebelum Imam al-Alusi mencapai umur 20 tahun, ia telah mulai mendalami kajian tafsir al-Qur'an. Kemudian ketika berumur 21 tahun, ia diberi kepercayaan oleh gurunya, syekh 'Alauddin untuk mengajar di madrasah al-Khotuniyah.<sup>24</sup> Di samping itu juga, ia diminta oleh Haji Nu'man al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang dipimpinnya, hanya saja Alusi tidak bertahan lama, dikarenakan banyak yang tidak setuju dengan dirinya.

---

<sup>22</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufassiron*, (Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968), hlm. 42.

<sup>23</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

<sup>24</sup> Hamid, *Op. Cit*, hlm. 42.

Ketika Kurkh berada dibawah tangan Haji Amin al-Bajah, Imam al-Alusi diminta untuk memimpin madrasah dan sekaligus menjadi imam Mesjid. Disamping Imam al-Alusi mengajar di madrasah, juga mengajar di masjid-masjid, yaitu masjid Haji al-Malâ ‘Abdul Fattah, Mesjid al-Qomariyah, mesjid Sayyidah Nafisah, dan mesjid al-Marjaniyah. Sehingga jadwal mengajarnya dalam sehari (di madrasah dan mesjid) mencapai 24 jadwal mengajar. Akan tetapi ketika ia mulai menulis tafsir al-Qur’an (*Rûh al-Ma’âni*) dan diberi kepercayaan untuk menjadi mufti, maka jadwal mengajarnya berkurang menjadi 13 jadwal saja.<sup>25</sup>

Kehidupan politik pada masa kehidupan al-Alusi tidaklah stabil, kerana pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan, perang saudara dan pergantian raja-rajanya. Selama al-Alusi hidup, ia menyaksikan banyak pergantian kepemimpinan di Irak, mulai dari pemimpin-pemimpin yang memimpin Irak cukup lama, seperti Daud Basya (1188 H/1774 M), Ali Ridha Basya (1247 H/1831 M), Muhammad Najib Basya (1258 H/1842 M), sampai pemimpin-pemimpin yang memimpin hanya sebentar, seperti Abdi Basya (1265 H/1849 M), Muhammad Wajih Basya (1267 H/1851 M), Muhammad Rasyid Basya (1268 H/1852 M), dan pada tahun yang sama ia digantikan oleh Basya al-Kabir (1268 H/1852 M-1269 H/1853).<sup>26</sup>

Meskipun politik negara tidak setabil, kegiatan ilmiah di Irak tetap berjalan. Pada masa itu banyak bermunculan ulama-ulama dalam berbagai bidang ilmu, fiqh, hadis, tafsir, dan sastra (adab). Diantara ulama dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 33.



sastrawan yang terkenal pada masa itu banyak yang berasal dari keluarga al-Suwaidi, keluarga al-Rawi, al-Syawaf, al-Madras, al-Umari, al-Alusi, al-Zahawi.<sup>27</sup> Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan penguasa, seperti yang dilakukan oleh Daud Basya. Ia mendirikan sekolah-sekolah sebagai pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Setelah ayahnya meninggal dunia (1268 H/1830 M), ia meninggalkan Kurkh dan tinggal di samping mesjid syekh Abdul Qadir al-Jili. Dari sinilah, kecerdasan, keutamaan dan ilmu Imam al-Alusi banyak diketahui oleh orang banyak. Ketika Bagdad terjangkiti penyakit Thaur, Daud Basya turun dari kepemimpinannya dan digantikan oleh Ali Ridha Basya. Pada masa Ali Ridha Basya ini, al-Alusi bersembunyi dan mengasingkan diri dikarenakan banyak orang yang tidak menyenangkannya dan telah memfitnahnya. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil ditunjuk sebagai mufti di Baghdad, Imam al-Alusi menemuinya dan tinggal bersamanya sampai mendapatkan kepercayaan dan pengampunan dari Ali Ridha Basya atas fitnah yang dituduhkan kepadanya. Kemudian al-Alusi diberi kepercayaan untuk dimintai fatwa dan pengajar di madrasah al-Qadiriyyah.<sup>29</sup>

Pada masa Ali Ridha ini, al-Alusi menuliskan sebuah buku “*syarh al-Burhan fi Itha’at al-Sulthan*” yang dihadiahkan untuk Ali Ridha Basya, yang kemudian ia diberi kepercayaan untuk menjadi Imam dan Khatib

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

mesjid al-Marjan, yang tidak diberikan kecuali kepada orang yang dianggap paling alim. Pada tahun yang sama, ia ditunjuk sebagai mufti di Baghdah.<sup>30</sup>

Ketika Ali Ridha Basya digantikan oleh Muhammad Najib Basya, jabatan mufti dan kepemimpinan al-Alusi di mesjid Marjan dicopot, dikarenakan adanya kesalahfahaman antara dirinya dengan menteri Muhammad Najib Basya. Sehingga kehidupan dunia al-Alusi berbalik 180 derajat. Untuk mengungkapkan kesusahan hidupnya, sampai-sampai dikatakan bahwa al-Alusi hampir memakan tikar yang digunakan sebagai tikar mesjid.<sup>31</sup>

Pada tahun 1267 H/1850 M, Imam al-Alusi melakukan perjalanan menuju Istanbul. Ketika ia sampai di Maushil, ia singgah di rumah Mahmud Afandi al-Umari yang dikenal sebagai seorang filosofis. Ketika di Maushil inilah al-Alusi menunjukkan dan membacakan tafsir al-Qur'an (*Ruh al-Ma'ani*) yang ditulis sebelumnya dalam suatu majlis yang dihadiri oleh para ulama Maushil, dan Mereka pun merasa ta'jub dan kagum.

Selama perjalanannya ke Istanbul, al-Alusi selalu singgah dan tinggal di tempat-tempat yang dilewatinya selama 2 hari untuk melakukan diskusi dengan ulama-ulama setempat. Sesampainya di Istanbul pun, tidak ada yang dilakukannya kecuali diskusi dengan ulama-ulama setempat. Dari hasil perjalanannya, ia mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

yang belum pernah diperoleh sebelumnya, sehingga keilmuan dan keutamaannya banyak dikagumi oleh banyak orang.<sup>32</sup>

Dalam perjalanan pulangnya dari Istanbul menuju Baghdad mulai sering sakit, dan terus menurun dari waktu ke waktu. Pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M al-Alusi meninggal dunia dalam usia 53 tahun.<sup>33</sup>

Sebelum Imam al-Alusi menjadi mufti madzhab Hanafi, ia memegang bidang wakaf Marjaniyah, yaitu sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawabnya seorang tokoh ilmunan. Lalu ia berhenti di bulan Syawal 1263 H setelah menyusun tafsirnya hingga menyempurnakannya. Kemudian ia mengembara ke kota Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H, di sana ia mengajukan tafsirnya kepada Raja Abdul Majid Khan. Imam al-Alusi *Rahimahullah* wafat di hari Jum'at tanggal 25 Dzul Qa'dah 1270 H.<sup>34</sup>

Al-Alusi merupakan seorang ulama di Irak yang pernah menjadi mufti Baghdad, pemikir dan ahli polemik, ia juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga ia dikenal dengan '*Allamah* yaitu seorang ulama besar baik dalam ilmu *naqli* (al-Qur'an dan al-Hadits) maupun dalam ilmu *aqli* (berdasarkan akal) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari kedua bidang ilmu tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 46-52.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>34</sup> Adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, hlm. 302.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

Sejak usia muda ia sudah giat mengajar dan mengarang, ia mengajar di berbagai perguruan, selain di negeri tempat ia mengajar, murid-muridnya juga berasal dari negeri yang jauh. Banyak anak didiknya yang menjadi tokoh di negerinya sendiri dan ia ditunjuk sebagai penanggung jawab wakaf Madrasah Marjanayah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawabnya seorang tokoh ilmuwan di negeri itu.<sup>36</sup>

Al-Alusi dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan sandang, pangan dan perumahan para muridnya. Ia memberi mereka pemondokan yang lebih baik dari tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang semakin menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

## **B. Guru dan Muridnya**

Adapun guru-guru beliau, berikut ini:

1. Ayah beliau sendiri Baharuddin al-Alusi (lahir 1248 H – wafat 1291 H).
2. Paman beliau, al-'Allamah as-Salafi Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi.
3. Ismail bin Musthafa al-Mushili (lahir 1200 H – wafat 1270).

Beliau juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdad (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Adapun dalam cabang ilmu *Musthalah al-Hadîts*, beliau belajar kepada Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang lebih populer dengan nama asy-Syawwaf (lahir 1243 H – 1318 H). Salah

---

<sup>36</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 161

satu guru Imam al-Alusi yang lain adalah Syaikh Muhammad Amin al-Khurasani al-Farisi, dll.

Adapun murid-murid beliau yang terkenal:

1. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir 1322 H – wafat 1416 H).
2. Ma'ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H – wafat 1364 H).
3. Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A'dhani al-Ubeidi (lahir 1293).
4. Ali Alauddin al-Alusi (lahir 1277 H – 1340 H).
5. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti (wafat 1357 H).
6. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H – wafat 1365 H).
7. Ahli Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).
8. Abbas al-Bazawi, ahli sejarah dari Irak yang masyhur (wafat 1971 H).
9. Munir al-Dadi (lahir 1313 H – wafat 1340 H).
10. Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (lahir 1244 H – wafat 1364 H) dll.<sup>38</sup>

### C. Akidah dan Mazhab Imam Al-Alusi

Jika kita mengamati akidah beliau dengan membaca karya-karyanya, nampak beliau menempuh tiga fase dalam perjalanan ilmunya.

Fase pertama: Di fase pertama ini beliau masih berakidah dengan pemahaman Sufiyah murni. Beliau berakidah sufi semenjak perjalanan awal mencari ilmu hingga berumur tiga puluh tahun. Murid beliau Syaikh Muhammad Bahjah al-Atsari menceritakan dalam karyanya "*A'lam al-Irak*" hal. 91 :” akan tetapi beliau yang saat itu masih muda terpengaruh dengan akidah sufi yang beliau warisi dari ayah beliau sendiri, yang merupakan

---

<sup>38</sup> <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. 15/ 09/ 2012.

guru beliau pertama kali. Beliau saat itu tidak dapat berguru kepada paman beliau yang merupakan ulama berpemahaman salaf yang menentang dan menghancurkan pemahaman khurafat, serta membuang ajaran “taklid” pada guru, dan sikap fanatik buta menghalangi “pandangan” beliau dari belajar kepada paman beliau sendiri, al-Allaamah as-Salafi Nu'man Khairuddin Abu albarakat as-Salafi”.

Fase kedua : Pada fase ini akidah beliau bercampur antara akidah sufi dan akidah salaf. Ini tidak berlangsung lama. Pada fase ini al-Allaamah al-Atsari berkata :” Saat beliau mencapai fase ini, dalam kehidupannya, semakin luas wawasan dan keilmun beliau, kami mengamati beliau mulai berpikir dan berupaya mencermati akidah dan madzhab yang beliau yakini pada masa mudanya”.<sup>39</sup> Fase ketiga : Pada fase inilah Imam al-Alusi menetapi akidah salaf yang mendakwahkan tauhid. Mengomentari fase ini al-Allamah al-Atsari berkata : “Kemudian beliau menampakkan kecondongan kepada dakwah salaf dengan keberanian dan kekuatan saat Daulah Ustmani yang berpemahaman Sufi melawan segala gerakan pembaharuan dengan kekuasaannya. Beliau tunjukkan keberpihakan beliau pada akidah salaf dalam kitab karya beliau “*Fath al-Mannan Tatimmah minhaj Ta'sir rod Sulh al-Ikhwana*” ( ), yang beliau selesaikan di bulan Dzulhijjah tahun 1307 H, dan dicetak di India pada tahun 1309 H”.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mahmud Sukri al-Alusi, *wa arauhu al-Lughawiyah*, hlm. 76.

<sup>40</sup> <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. Sabtu, 15/ 09/ 2012

Al-Alusi menganut keyakinan salaf (*salafi I'tiqadi*), sedang untuk fiqih ia berpijak pada madzhab hanafi. Hanya saja, dia setia mengikuti madzab Syafi'i dalam ruang lingkup ibadah.<sup>41</sup>

#### **D. Karya-karya Imam al-Alusi**

Sekitar 56 judul buku dan tulisan yang beliau tulis, di antaranya kitab: *Ghoyah al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*, sebuah kitab bantahan atas kitab “*Syawahidul Haq*” karya al-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat yang lemah dan dalil-dalil yang dibalik dalam permasalahan “Bolehnya *istighasah* kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunnah, semisal Ibnu Taimiyyah”.

Setelah beliau menulis kitab ini, al-Nabhani giat membantah dengan syair. Syair yang mencela para ulama Islam, maka beliau membantah lagi dengan menulis kitab *al-Ayah al-Kubra ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra*. Dan maksud tulisan tangan kitab ini oleh beliau dapat di jumpai di perpustakaan peninggalan sejarah yang terletak di Irak, dalam 56 halaman dengan no. 8721.

Karya-karyanya yang lain di antaranya: *Hasyiyah 'ala alQatr*, *Syarh al-Salim*, *al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahuriyyah*, *al-Ajwibah al-'Iraqiyyah ala As'ilah al- Iraniyyah*, *Durrah al-Gawas f Awham al-Khawass*, *al-Nafakhat al-Qudsiyyah f Adab al-Bahs Ruh al-Ma'ani f Tafsir al-Qur'an al-'A.zim wa al-Sab'i al-Masani*,<sup>42</sup> *Nasywat al-Syamul fi al-*

---

<sup>41</sup> Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008. hlm. 122.

<sup>42</sup> Mani' 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 205.

*dzahab il Istambul, Nasywat al-Mudam fi al-'Awd ila daar al-Salam, Gharaib al-Ightirab wa nazhat al-Albab*<sup>43</sup> dan lain-lain. Di antara karya-karya tersebut, tampaknya karya yang paling populer adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Alusi atau *Rûh al-Ma'anî*.

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1987/ 1988, hlm. 86.



### BAB III

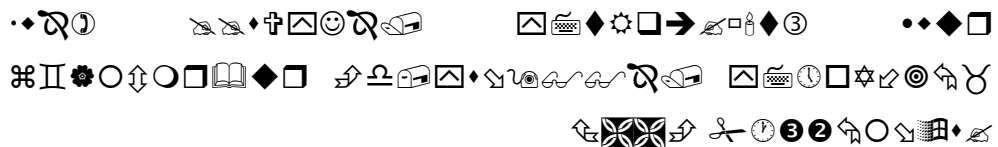
#### KAJIAN TAFSIR *RÛH AL-MA'ANÎ*

Pada bab ini, sebelum penulis menjelaskan tentang tafsir *Rûh al-Ma'anî*, maka penulis ingin memaparkan terlebih dahulu tentang pengertian tafsir, serta metode dan corak penafsiran al-Qur'an.

#### A. Pengertian Tafsir serta Metode dan Corak Penafsiran

##### 1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi* mengikuti wazan (*taf'il*) yang berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang *abstrak* kata kerjanya mengikuti wazan *dharab-yadhribu* dan *nashara-yanshuru*. Dikatakan *fasara* (*asy-syai'a*) *yafsiru* dan *yafsuru*, *fasran* dan *fasarahu* artinya *abanahu* (menjelaskannya). kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang *musykil*, sulit. Pengertian tafsir dengan makna di atas, sesuai dengan firman Allah dalam (surat Al-Furqan, ayat 33)<sup>44</sup>



*Artinya: "Mereka tidak datang kepadamu dengan perumpamaan, melainkan kami datangkan kepadamu kebenaran dan sebaik-sebaik penjelasan."*

---

<sup>44</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakkir As, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001, hlm. 455.

Materi huruf *fa, sin, ra*, dan materi huruf *sin, fa', ra* bertemu dalam satu makna, yaitu menyingkapkan. Apabila yang kedua bermakna menyingkapkan sesuatu yang bersifat materiil dan lahir, maka yang pertama bermakna menyingkapkan sesuatu yang abstrak dan batin. Bentuk kata “*taf'il*” dari materi yang pertama ini, tafsir memiliki arti menyingkapkan dan menjelaskan makna.<sup>45</sup>

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz Al-Qur'an, tentang pentunjuk-pentunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang, melengkapinya.<sup>46</sup>

Sedangkan tafsir menurut Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* ialah: suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahamkan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.<sup>47</sup> Menurut Al-Kilby dalam *at-Tashil* berkata: tafsir menurut bahasa berarti menerangkan dan menyatakan, sedangkan tafsir menurut istilah adalah

---

<sup>45</sup> Amin Al-Khulli Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj, Khoiran Nahdliyyin, Adab Press IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Cet 1, 2004, hlm. 1.

<sup>46</sup> Manna Khalil, *op. cit.*, hlm. 456.

<sup>47</sup> Mashuri Sirajuddin Iqbal, A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1989, hlm. 86.

mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan *nashnya*.<sup>48</sup>

Sedangkan tafsir menurut As-Syaikh Thahir Al-Jazairi ialah: menjelaskan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud, adakalanya dengan menyebut *muradifnya*, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan *dalalah* (petunjuk).<sup>49</sup>

Al-Jurjani mengatakan: pada asalnya tafsir ialah membuka dan melahirkan. Dalam istilah *syara'* ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab diturunkannya ayat dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang.<sup>50</sup>

Jadi tafsir adalah suatu upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama dalam penetapan hukum.

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an

### 1) Metode Tafsir

Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan, seorang mufasir harus menggunakan

---

<sup>48</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizqi Putra, Semarang, Cet III, 2000, hlm. 170.

<sup>49</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizqi Putra, Semarang, Cet 3, 2009, hlm. 154.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 154.

metode<sup>51</sup> yang memadai. Dalam sejarah perkembangan tafsir banyak berkembang metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufasir untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Berikut ini akan ditampilkan metode tafsir, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Farmawy adalah metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu'i*.<sup>52</sup>

**Pertama**, metode *tahlili* (analitis), Artinya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan al-Qur'an secara luas dan rinci. Segala hal yang bertautan dengan al-Qur'an bisa dimasukkan dalam tafsir, seperti asbabun nuzul dan munasabah (korelasi antar ayat dan antar surat).<sup>53</sup>

**Kedua**, Metode *muqaran* Secara harfiah, *muqaran* berarti perbandingan. Secara istilah ialah suatu metode atau teknik menafsirkan al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Tafsir *muqaran* dapat dikategorikan kepada tiga bentuk.;

---

<sup>51</sup> Kata "*Metode*" berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, (Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip, Yogyakarta, Pustaka pelajar, Cet 1, 2002, hlm. 54). Sedangkan dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*, yang berarti *cara*, (Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, edisi II, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 489). Sedangkan metode dalam bahasa Indonesia berarti; cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, (Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 173).

<sup>52</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. 1, 2002, hlm. 159

<sup>53</sup> Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufassir*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008. Hlm. 18.

*pertama* memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, *kedua* memperbandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits, dan *ketiga* memperbandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.<sup>54</sup>

***Ketiga***, Metode *ijmali* Secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Maka tafsir *ijmali* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat.<sup>55</sup>

***Keempat***, Metode *maudhu'i* (tematik). Ialah suatu cara untuk menafsirkan ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji.<sup>56</sup> Artinya, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Keuntungan menggunakan metode tematik adalah membuat pemahaman yang dihasilkan lebih utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan pemahaman baru.<sup>57</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili*, mufassir menguraikan hal-hal sebagai berikut; arti

---

<sup>54</sup> Kadar Muhammad Yusuf. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Hamzah. Cet. 2. 2010. Hlm.

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> *Ibid.*,

<sup>57</sup> Ghafur. *Loc. Cit.*

kosa kata, asbabun-nuzul, munasabah, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabiin, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>58</sup> Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Al-Qur'an yang mulia.<sup>59</sup>

## 2) Corak Penafsiran Al-Qur'an

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari waktu-kewaktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran Al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Hal itu ditopang oleh Al-Qur'an sendiri seperti dikatakan Abdullah Darraz, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini, yakni corak *tafsir fiqh*, atau *hukum*, corak *tafsir falsafi*, corak *tafsir Ilmi*, corak sastra bahasa, corak *tafsir adabi al-*

---

<sup>58</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. III, 2005, hlm. 31.

<sup>59</sup> Rosihon Anwar, *op.cit.*, hlm. 159.

*ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dan corak *tafsir sufi*.<sup>60</sup> Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian tertentu dan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimilikinya, kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam-macam sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Corak *fiqh* atau *hukum*

Bersamaan dengan lahirnya *tafsir bi al-ma'tsur*, lahirlah tafsir yang bercorak *fiqh*. Corak *tafsir fiqh* adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum Al-Qur'an. Corak tafsir ini muncul bersamaan dengan tafsir *bi al-matsur* sama-sama dinukilkan dari Nabi Saw, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari Al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan dari hukum syari'ah berdasarkan ijtihad. Hal ini juga akibat dari berkembangnya ilmu *fiqh* dan terbentuknya madzhab-madzhab *fiqh*, dimana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Kitab tafsir *Fiqh* ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab *fiqh* karya imam-imam dari berbagai Madzhab. Dari kalangan Mu'tazilah lahir kitab tafsir yang fanatik terhadap Madzhabnya, yaitu *al-Kasyaf* karya *az-Zamakhsyari*, dari kalangan Hanafiyah lahir kitab

---

<sup>60</sup> Muhammad Chirzin, *op.cit*, hlm. 79.

Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya *Al-Alusi* dan kitab Tafsir *An-Nasafy*, dari kalangan Malikiyyah lahir kitab *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya *Al-Qurthubi*, dan dari kalangan Syafi'iyah lahir kitab Tafsir *al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)* karya *Al-Fakh Ar-Razi* dan masih banyak lagi kitab-kitab tafsir corak *fiqh* selain yang telah disebutkan di atas.<sup>61</sup> Corak tafsir *fiqh* ini muncul karena berkembangnya ilmu *Fiqh* dan terbentuknya madzhab-madzhab *fiqh* yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapat mereka berdasarkan penafsiran-penafsiran ayat-ayat hukum.<sup>62</sup>

b. Corak *al-Falsafi (Teologi)*

Corak tafsir *falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.<sup>63</sup> Corak tafsir ini muncul akibat penerjemahan buku filsafat yang mempengaruhi pemikir Muslim dan masuknya sebagian ajaran agama lain kedalam Islam dengan membawa kepercayaan lama mereka yang menimbulkan pendapat yang tercermin dalam Tafsir mereka,<sup>64</sup> dan muncul sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan adanya gerakan penerjemahan buku-buku asing kedalam

---

<sup>61</sup> Mohammad Nor Ichwan, *op.cit.*, hlm. 254-267.

<sup>62</sup> Muhammad Chirzin. *op. cit.*, hlm. 80.

<sup>63</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 70.

<sup>64</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 2007, hlm. 72.



bahasa Arab pada masa khalifah Abbasiyah. Buku-buku filsafat, seperti karya Aristoteles dan juga Plato.<sup>65</sup> Dalam menanggapi masalah ini terbagi menjadi dua kelompok: *Pertama*, kelompok yang menolak terhadap ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan tersebut. Hal ini karena didalam buku-buku tersebut sebagiannya bertentangan dengan Agama dengan alasan itu mereka menolak buku-buku tersebut dan berusaha membatalkan argumen yang digunakan didalamnya. Diantara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Ghaib*. *Kedua*, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan Agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. Mereka berusaha untuk memadukan antara filsafat dengan Agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara mereka. Adapun ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-*

---

<sup>65</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, , Menara Kudus Jogja, Yogyakarta, Cet I, 2004, hlm. 115.

*Tahafut at-Tahafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.<sup>66</sup>

c. Corak tafsir Ilmi

Corak tafsir Ilmi adalah penjelasan atau perincian-perincian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan, khususnya ayat tentang alam dan realitas social.<sup>67</sup> Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.<sup>68</sup> Dalam wacana tafsir, terdapat pro dan kontra sekitar Tafsir Ilmi, diantara pendukung corak penafsiran ini ialah Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Jawahir Al-Qur'an* dan Tanthawi Jauhari dengan Tafsirnya *al-Jawahir*.<sup>69</sup> Sedangkan yang menolak tafsir ini dari kalangan sarjana konvensional dan kontemporer adalah Abu Ishaq as-Syatibi (w. 1370) dan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Amin Khulli, Muhammad Izzat Darwazat, Syaikh Mustafa al-Maraghi, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.<sup>70</sup> Menurut al-Khulli, tafsir model ini tidak selaras dengan misi tafsir sastra. Jika dirunut, embrio model penafsiran saintifik sejatinya muncul ditengah-tengah masyarakat muslim semenjak masa Abbasiyah

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 115-116.

<sup>67</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 47.

<sup>68</sup> Muhammad Chirzin. *Op. cit.*, hlm. 80.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>70</sup> Abdul Majid Abussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* Terj. Maghfur Wahid, Al-Izzah, Bangil-Jawa Timur, 1997, hlm. 310.

sebagai respon terhadap perkembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Diskursus tafsir saintifik cukup marak dalam karya kesarjanaan klasik. Abu Hamid Al-Ghazali (w. 111), misalnya, menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat informasi ilmu-ilmu ke-alaman dan tidak kontradiktif dengan penemuan-penemuan saintifik. Pendapat yang dilontarkan al-Ghazali ini diadopsi oleh ar-Razi (w. 1186) yang menulis *Mafatih al-Ghaib al-Musyahir bi at-Tafsir al-Kabir*. Tafsir Ar-Razi ini banyak berisi eksplanasi ilmu-ilmu fisika dan penemuan-penemuan keilmuan abad duabelas yang kemudian dianggap sebagai salah satu bentuk perwujudan *i'jaz* Al-Qur'an.<sup>71</sup>

d. Corak tafsir *Adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)

Corak tafsir *Adabi al-Ijtimai* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah Al-Qur'an dan kemu'jizatannya, dengan menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an yang mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.<sup>72</sup> Menurut Adz-Dzahabi, yang dimaksud dengan tafsir *adabi al-ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa

---

<sup>71</sup> Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, Cet I, 2006, hlm. 21-22.

<sup>72</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *op. cit*, hlm. 71.

yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>73</sup> Tafsir ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran Al-Qur'an hanya didominasi oleh Tafsir yang berorientasi pada Nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu *kalam*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *sufi*, dan lain sebagainya. Diantara penggagas corak tafsir jenis ini adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam karyanya *al-Manar*, Tafsir Al-Qur'an karya Syaikh Ahmad Al-Maraghi, Tafsir *Al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Mahmud Syalthut, dan *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud Hijazy.<sup>74</sup>

e. Corak Tafsir Sastra (*Bahasa*)

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyaf*

---

<sup>73</sup> Mohammad Nor Ichwan, *op.cit*, hlm. 115.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

dan pada masa sekarang diwakili Aisyah Abdurrahman bint As-Syathi.

f. Corak *Tasawuf (Sufi)*

Corak *Tasawuf Sufi* sering disebut pula dengan istilah *tafsir Isyari* adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang Shufi yang menghayati ajaran tasawuf. Shubhi Shaleh mendefinisikan pengertian tafsir ini dengan tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara ayat yang jelas dan yang tersembunyi.<sup>75</sup> Corak ini timbul akibat lahirnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Di antara tafsir yang demikian ialah *Tafsir Al-Qur'anil-Adzhim* Karya At-Tustari, *Haqaiqut-Tafsir* karya As-Sulami dan *Ara'isyul-Bayan fi Haqai'qi Al-Qu'ran* Karya As-Sairazi.<sup>76</sup>

Sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam muncullah tafsir dengan berbagai kecenderungannya. Beberapa kecenderungan atau corak yang nampak adalah *pertama*, corak *sufistik*. Terdapat dua aliran

---

<sup>75</sup> St. Aminah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. CV. Assyifa', Semarang, 1993, hlm. 324.

<sup>76</sup> Muhammad Chirzin. *op. cit*, hlm. 80.

dalam corak sufistik, yaitu aliran tasawuf teoritis dan aliran tasawuf praktis. Penafsiran sebagaimana yang disalurkan oleh para ahli tasawuf teoritis ditolak oleh ulama, karena mereka menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengikuti cara-cara yang benar. Dan penafsiran model ini sangat sedikit jumlahnya yang dapat diterima. Menurut Adz-Dzahabi, belum ada ulama tasawuf yang menyusun sebuah kitab tafsir khusus, yang di dalamnya dijelaskan ayat per ayat, seperti *tafsir isyari*, yang ditemukan hanyalah penafsiran-penafsiran Al-Qur'an secara parsial yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi, yaitu pada Kitab *al-Futuh al-Makiyyah* dan Kitab *al-Fushush*, keduanya ditulis oleh Ibn Arabi.

Adapun penafsiran yang dilakukan oleh aliran tasawuf praktis adalah menakwilkan Al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan *suluk*. Namun, tetap memungkinkan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat itu. Dan ulama aliran ini menyebut karya tafsirnya dengan *tafsir isyarat*. Rupanya penafsiran ini bukanlah hal yang baru, sebagaimana sabda Nabi:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ\*

*Artinya: “Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya”.*

Kitab tafsir yang termasuk kategori ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Imam At-Tusturi (w. 283 H), *Haqaiq at-Tafsir* karya Al-Allamah as-Sulami (w. 412 H), *Arais al-Bayan Fi Haqaiq Al-Qur'an* karya Imam As-Syirazi (w. 606 H).<sup>77</sup>

## **B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Rûh al-Ma'ânî***

Salah satu karya yang ditinggalkan Imam al-Alusi kepada kita sampai saat sekarang ini adalah kitab tafsir yang diberi nama *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî* (semangat makna dalam tafsir al-Qur'an yang agung dan al-Fatihah). Setelah ia meninggal, kitab itu disempurnakan oleh anaknya, as-Sayyid Nu'man al-Alusi. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri Ridha Pasya setelah al-Alusi mempertimbangkan judulnya.<sup>78</sup>

Kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* ini merupakan karya Imam al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hiban, Abu Hayyan, al-

<sup>77</sup> Rosihon Anwar, *op.cit.*, hlm. 166.

<sup>78</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

Kasysyaf, Abu al-Sa`ud, al-Baidlawi dan al-Razi.<sup>79</sup> Imam al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, Imam al-Alusi menggunakan beberapa istilah antara lain “*qala syaikh al-Islam*” bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa`ud, “*qala al-qadli*” bila dari tafsir al-Baidlawi, dan “*qala al-imam*” bila menukilkan dari tafsir al-Razi.<sup>80</sup>

Latar belakang penulisan kitab tafsir *Rûh al-Ma'anî* terkesan agak mistik. Beliau menulis terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Al-Alusi memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya beliau senantiasa dihindangi keragu-raguan untuk merealisasikan ide tersebut.

Akhirnya, pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi disuruh Allah Swt untuk melipat langit dan bumi, kemudian disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya.

Dalam mimpinya, beliau seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan yang tangan lainnya ke tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. hlm. 356.



dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir.<sup>81</sup>

Tafsir karya Imam al-Alusi ini merupakan kitab tafsir yang memiliki pembahasan yang cukup luas dan mencakup berbagai aspek. Di dalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf dan khalaf. Kemudian di dalam menjelaskan maksud dari ayat yang di tafsirkan, Imam al-Alusi menerangkan dengan menggunakan isyarat. Seperti sesudah menafsirkan firman Allah Swt., dalam surat al-Baqarah ayat 55:



*Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya".*

Imam al-Alusi berkata: “secara isyarat, maksud ayat di atas ialah hati kami tidak akan beriman dengan iman yang hakiki, sehingga kami sampai kepada *maqam musyahadah* dan dapat menyaksikan dengan mata kepala”.<sup>82</sup>

Kemudian sesudah Imam al-Alusi menafsirkan firman Allah Swt., dalam surat al-Baqarah ayat 63:

<sup>81</sup> <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. Sabtu, 15/ 9/ 2012.

<sup>82</sup> Al-Alusi. Jilid 2. hlm. 262.



*Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".*

Imam al-Alusi berkata: “maknanya, ialah kami mengambil perjanjianmu yang dilakukan dengan mempergunakan dalil-dalil akal, yaitu mengesakan perbuatan Allah dan sifat-sifatnya dan kami mengangkat gunung di atasmu, supaya kamu dapat memahami makna-maknanya dan menerimanya, atau Allah mengisyaratkan dengan gunung kepada Musa as., dan Allah mengisyaratkan mengangkat gunung kepada ketinggian kedudukan Musa as., di dalam usaha memberi petunjuk kepada bani Israil.<sup>83</sup>

### C. Metode Tafsir *Rûh al-Ma’anî* karya Imam al-Alusi

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan al-Qur’an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga halnya dengan Imam al-Alusi, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an, beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil pemahaman bahwa apabila dilihat dari berbagai macam cara mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an, maka dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an Imam al-alusi menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam

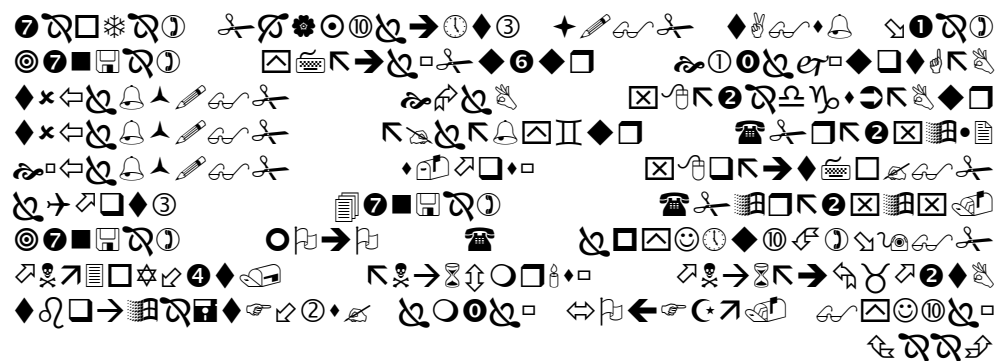
---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

tafsirnya, dimana beliau memberikan penafsiran secara terperinci, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan *mushhaf utsmani* yakni dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.

Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber, kitab Tafsir *Rûh al-Ma'anî* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* sekaligus, atau dengan kata lain menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah*, yakni pengambilan sumber panafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, *hadits* Nabi Saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, serta tidak meninggalkan *ra'yunya* sendiri. Dalam penafsirannya, Imam al-Alusi jarang menggunakan *ra'yunya* sendiri, namun beliau lebih banyak menggunakan hadits dan pendapat ulama-ulama lain dalam penafsirannya.

Satu contoh yang membuktikan bahwa dalam menjelaskan makna suatu ayat Imam al-Alusi menggunakan hadits Nabi, hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan kalimat *متوفعك ورافعك* yang terdapat pada surat ali Imran ayat 55 sebagai berikut:



Artinya: *(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya"*

Dalam satu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, ia berkata: “ redaksi ayat ini dapat dipahami bahwa ada yang di dahulukan dan ada yang dikemudiankan. Yakni : susunan kalimat itu adalah “*Rafi’uka ilayya wa mutawaffika*”. Inilah salah satu bentuk penta’wilan dalam menjelaskan (maksud) ayat itu, sesuai dengan petunjuk ayat pada tempat yang lain”.<sup>84</sup>

Dalam hal ini Rasulullah Saw., bersabda: “ *Sesungguhnya Nabi Isa a.s belum mati dan bahwasanya ia akan kembali kepada kalian sebelum datangnya hari kiamat*”.

Kemudian yang dimaksud dengan “al-wafat” di sini adalah “*al-naum*” (tidur), karena kedua kata itu memiliki pengertian yang identik, sesuai dengan konteksnya dengan kata lain yang mengiringinya. Diriwayatkan dari al-Rabi’ bahwasanya Allah Swt., telah mengangkat Isa a.s. ke langit dan dia dalam keadaan tidur sebagai pertolongannya.<sup>85</sup>

Kemudian, di antara contoh-contoh yang membuktikan bahwa Imam al-Alusi menggunakan metode tahlili adalah ketika menafsirkan surat al-

---

<sup>84</sup> Al-Alusi. Jilid 2. hlm. 185.

<sup>85</sup> *Ibid.*





Artinya: **60.** *Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".* **61.** *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.* **62.** *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".* **63.** *Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".* **64.** *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* **65.** *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* **66.** *Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"* **67.** *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku.* **68.** *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?.* **69.** *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".* **70.** *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".*

Dalam menjelaskan sebab terjadinya pertemuan antara Musa dengan Khidir, Imam al-Alusi mengutip, sebuah hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Abbas dari Ubay ibn Ka'ab yang artinya sebagai berikut: *Suatu ketika Musa berdiri berpidato di hadapan kaumnya,*

yaitu bani Israil. Lalu beliau ditanya: "Siapakah orang yang paling alim?".

Jawab Musa: " Saya".<sup>86</sup>

Dengan jawaban itu Musa mendapat kecaman dari Tuhannya, sebab beliau tidak mengembalikan ilmu tadi kepada Allah Swt., kemudian Allah memberikan wahyu kepadanya, yang isinya : "*Sesungguhnya Aku mempunyai hamba yang berada di majma'al Bahrain. Dia lebih pandai dari kamu*".<sup>87</sup>

Berdasarkan hadits tersebut maka Imam al-Alusi menafsirkan bahwa yang dimaksud "Musa" dalam ayat tersebut adalah Musa Ibn Imran, seorang Nabi bani Israil. Pendapat ini menurutnya merupakan pendapat yang shahih.<sup>88</sup> Di samping itu, Imam al-Alusi mengemukakan adanya pendapat ahli kitab, sebagian ahli hadits dan ahli sejarah yang mengatakan bahwa Musa yang disebut dalam ayat tersebut bukanlah Musa Ibn Imran, melainkan Musa Ibn Afrasim Ibn Yusuf, yaitu Musa yang diangkat sebagai Nabi sebelum Musa Ibn Imran.<sup>89</sup> Hal itu didasarkan kepada alasan-alasan sebagai berikut :

1. Tidak rasional jika seorang Nabi belajar kepada selain Nabi. Alasan ini dibantah oleh Imam al-Alusi bahwa Musa itu bukan belajar kepada selain Nabi, akan tetapi dia belajar kepada seorang Nabi juga yaitu Khidir. Jika alasan ini juga belum memuaskan mereka, dengan dalih

---

<sup>86</sup> Al-Alusi. Jilid 8. hlm. 295.

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 292.

<sup>89</sup> *Ibid.*

bahwa Musa Ibn Imran lebih utama dari Khidir, Imam al-Alusi memberikan jawaban, adalah sah-sah saja jika seorang yang derajatnya lebih utama itu belajar kepada orang yang derajatnya di bawahnya. Sebab secara logika, tidak menutup kemungkinan ilmu yang dimiliki oleh orang yang di bawah keutamaannya (*al-mafdul*) ternyata tidak dimiliki oleh orang yang lebih tinggi keutamaannya (*al-afdal*), sebagaimana dikatakan dalam kalam masal : "*Qad yujad fi al-Mafdul ma Yujadu fi al-Fadil*". Terkadang ditemukan sesuatu pada orang yang berada dibawah keutamaannya sesuatu yang tidak ditemukan pada orang yang utama."<sup>90</sup>

2. Musa, setelah keluar dari Mesir bersama kaumnya ke *al -Tih* (gurun pasir Sinai), tidak pernah meninggalkan *al-Tih* dan wafat di sana. Padahal jika kisah ini berkaitan dengan Musa Ibn Imran tentu nabi Musa harus keluar dari *al-Tih*, karena kisah itu mungkin tidak terjadi di Mesir sebagai mana kesepakatan orang.<sup>91</sup>
3. Jika kisah tersebut berkaitan dengan Musa Ibn Imran, tentunya untuk beberapa hari, ia harus tidak kelihatan oleh kaumnya. Dengan demikian tentunya orang-orang Bani Israil yang bersamanya mengetahui kisah tersebut dan akan diceritakan kepada orang lain, sebab kisah tersebut mengandung hal-hal yang aneh, namun ternyata hal itu tidak terjadi.

---

<sup>90</sup> Al-Alusi. Jilid 8. hlm. 293.

<sup>91</sup> *Ibid.*



Maka jelas bahwa kisah tersebut tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran.<sup>92</sup>

Alasan kedua dan ketiga juga dibantah oleh Imam al-Alusi, bahwa Musa keluar dari *al-Tih* tidak dapat diterima, sebab sebenarnya kisah tersebut terjadi setelah Nabi Musa menguasai Mesir bersama Bani Israil dan beliau menetap di sana setelah hancurnya kaum Qibti. Begitu pula tidak ada kesepakatan yang menyatakan bahwa kisah tersebut tidak terjadi di Mesir. Demikian juga kepergian Musa untuk menemui Khidir terjadi secara luar biasa. Tidak diketahui oleh umatnya, beliau dikira hanya pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya. Musa tidak menceritakan kepada kaumnya mengenai hakikat kepergiannya, sebab khawatir jika diceritakan akan merendahkan derajat Musa di hadapan kaumnya, mengingat umatnya tidak semuanya paham bahwa yang demikian itu (yakni Musa berguru kepada Khidir). Sebenarnya bukanlah sesuatu yang merendahkan martabat kenabian Musa." Dengan demikian, keingkaran mereka bahwa kisah itu tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran tidak perlu dipedulikan, sebab secara logika pun hal itu bisa terjadi, apalagi Allah Swt., dan Rasul-Nya telah menjelaskannya.<sup>93</sup>

Adapun *fata* Musa (pemuda yang menemani Musa) adalah Yusya' ibn Nun ibn Nun ibn Afrasyim ibn Yusuf. Disebut *fata* sebab dia biasa melayani Nabi Musa. Orang-orang Arab biasa menyebut pelayannya dengan

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

sebutan *fata*, sebab pelayan itu biasanya masih muda. Lalu siapakah hamba shalih yang ditemui Musa? Menurut jumhur ulama, ia adalah Nabi Khidir, dan pendapat ini juga dianut oleh Imam al-Alusi berdasar hadits shahih riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.<sup>94</sup>

Bagaimana pendapat Imam al-Alusi tentang status Khidir, apakah ia seorang Rasul, Nabi atau yang lain? Dalam hal ini ada beberapa pendapat menurut Imam al-Alusi:

Pertama, Khidir itu seorang Nabi, bukan seorang Rasul. Inilah pendapat jumhur ulama, berdasarkan firman Allah yang berbunyi : "*atainahu rahmatan min 'indina?*". Mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud rahmat adalah wahyu dan kenabian. Imam Al-Alusi cenderung sependapat dengan jumhur ulama. Kedua, Khidir adalah seorang Rasul. Dalam hal ini, Imam al-Alusi tidak menyebutkan alasan mereka yang berpendapat demikian. Ketiga, Khidir adalah Malaikat. Pendapat ini menurut Imam al-Alusi dianggap *gharib*, sebagaimana dijelaskan juga dalam kitab Syarh Muslim. Keempat, Khidir adalah seorang wali. Pendapat ini diikuti oleh Imam al-Qusyairi.<sup>95</sup>

Pendapat jumhur itulah yang lebih kuat, sebab beberapa alasan lain yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani untuk memperkuat pendapat tersebut, yaitu : Pertama, Ucapan Khidir yang disebutkan dalam al-Qur'an : "*wa ma fa'altuhu 'an amri?*" memberikan isyarat bahwa yang dilakukannya

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

itu bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas perintah Allah. Kedua, Jika ia bukan seorang nabi, bagaimana ia lebih alim dari Musa? Ketiga, Jika ia bukan Nabi, bagaimana mungkin Musa mau berguru kepadanya? Keempat, hadis Bukhari Muslim yang menjelaskan bahwa Khidir itu seorang Nabi. Inilah yang dikenal dengan penafsiran *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang berdasar penjelasan langsung dari Nabi, dan nilai penafsirannya menurut para ulama termasuk yang paling bagus.<sup>96</sup>

Lalu bagaimana dengan tempat pertemuan Musa dan Khidir? Pertemuan Musa dengan Khidir oleh al-Qur'an hanya dikatakan di *Majma' al-Bahrain*. Menurut Imam al-Alusi, untuk menentukan di mana letak *Majma' al Bahrain* harus berdasarkan riwayat yang sahih.<sup>97</sup> Dalam hal ini Imam al-Alusi mengemukakan beberapa riwayat, antara lain :

Pertama, riwayat Mujahid, Qatadah dan lainnya, bahwa yang dimaksud dengan *Majma' al-Bahrain* adalah laut Persi dan Romawi. Inilah pendapat yang diikuti oleh al-Alusi. Kedua, Abu Hayyan berpendapat berdasarkan pendapat Ibn Athiyyah bahwa majma' al-Bahrain itu berada di daerah dekat Syam. Ketiga, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazi berpendapat bahwamajma' al-Bahrain berada di Tanjah yaitu pertemuan antara Laut Tengah dengan Laut Atlantik di Selat Gibraltar (*Jabal Tariq*).<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 294.

<sup>98</sup> *Ibid.*

Mengetahui di mana *majma' al-Bahrain* bukanlah hal yang penting dalam kisah tersebut, mengingat al-Qur'an sendiri tidak menjelaskannya. Maka lebih baik hal itu di *mauquf* kan saja, apalagi tidak ditemukan hadits shahih dari Nabi yang menjelaskan hal itu. Sebenarnya Imam al-Alusi juga banyak menjelaskan riwayat-riwayat lain, selain yang di atas tadi. Namun *sighat* (bentuk) riwayatnya menggunakan bentuk *fi'il mabni majhul*, yaitu dengan kata *qila*, yang dalam kaedah Ilmu *Musthalah Hadis* disebut dengan *sighatal-tamrid* (bentuk pernyataan bahwa riwayat tersebut "sakit") yang berarti riwayat tersebut lemah, maka tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Imam al-Alusi juga menjelaskan adanya penafsiran secara metaforis (majazi), yaitu bahwa *majma' al-Bahrain* adalah Nabi Musa dan Khidir itu sendiri, sebab keduanya merupakan lautan ilmu. Namun, menurut Imam al-Alusi, ta'wil orang sufi seperti itu yang tidak tepat. Apalagi jika dilihat dari *siyaq al-kalam* (konteks kalimat).<sup>99</sup>

Ayat yang berbunyi *hatta ablugha majma al-bahrain* berarti sehingga saya sampai ke tempat dua laut. Jadi, *majma' al-bahrain* itu sebagai objek, sedang *dhamir* (kata ganti) yang ada pada kata *ablugha* yang merujuk pada Nabi Musa sebagai *Fa'il* (Subjek). Imam Al-Alusi sendiri menafsirkan *majma' al-bahrain* dengan *multaq al-bahrain* yang merupakan nota bene isim makan, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat.

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

Demikian pula al-Qurtubi menolak penafsiran secara metaforis tersebut, sebab dalam hadits shahih juga dinyatakan lautan air.<sup>100</sup>

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat *wa'allamnahu mil ladunna 'ilma*, Imam al-Alusi menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar yang dipakai oleh para ulama untuk menetapkan adanya ilmu ladunni atau yang disebut pula dengan ilmu hakikat atau ilmu batin (esoteris) yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah, yang tidak dapat diperoleh tanpa *taufiq*-Nya, ilmu yang tidak diketahui secara mendalam tentang hakikatnya dan tidak dapat diukur kadarnya (ilmu gaib).<sup>101</sup>

Adapun cara pemberian ilmu laduni tersebut ada dua kemungkinan. Pertama dengan perantaraan wahyu yang di dengar dari malaikat sebagaimana wahyu al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad. Kedua, mungkin pula melalui isyarat dari malaikat, tanpa menjelaskan dengan kata-kata. Inilah yang juga disebut ilham dan malaikat yang membawanya juga disebut malaikat ilham. Ilham dapat diterima Nabi dan selain Nabi. Untuk mendapatkan ilham ladunni diperlukan pembersihan batin (*thahir al-qalb*). Oleh sebab itu, sebagian orang menyebutnya dengan ilmu batin atau ilmu hakikat.<sup>102</sup>

Sebagian orang sufi beranggapan bahwa ilmu batin atau ilmu hakikat itu boleh menyalahi ilmu lahir atau ilmu syariat. Dengan kata lain,

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 311.

<sup>102</sup> *Ibid.*

orang yang telah menggapai derajat ilmu hakikat boleh menyalahi syariat dengan alasan bahwa Khidir juga telah menyalahi syariat Nabi Musa. Anggapan tersebut dibantah oleh al-Alusi, dan al-Alusi menyatakan *hadza za'mun batil, 'ati al-khayal fasidun*. Ini adalah anggapan yang keliru.<sup>103</sup>

Bantahan Imam al-Alusi sangat tepat, sebab jika ilmu hakikat dapat menyalahi syariat dibenarkan, maka seseorang dapat saja mengaku telah mencapai tingkat hakikat sebagai alasan untuk meninggalkan syariat. Akibatnya akan terjadi "*desyari'atisasi*" atau sikap anti syariat, dan klaim bahwa ia telah gugur dari kewajiban menjalankan syariat.<sup>104</sup>

Oleh sebab itu, Syaikh Tahir Salih al-Jaza'iri menolak keras pandangan seperti itu. Beliau mengatakan "Adalah kufur orang yang menduga bahwa dalam syariat ada dimensi batin yang boleh menyalahi dimensi lahirnya, lalu ia mengklaim bahwa ia telah sampai kepada tingkatan hakikat."

Dalam ilmu tasawuf memang dikenal tingkatan syari'ah, tarikat dan *haqiqah*. Syariat yang dimaksud adalah aturan-aturan lahir yang ditentukan misalnya seperti hukum halal haram, sunah makruh dan sebagainya. Termasuk pula amaliah seperti shalat, puasa, jihad, zakat, haji. Sedang *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang untuk mendapatkan keridhaan-Nya dalam mengerjakan syariat, seperti sikap ikhlas, sabar, taubat, *muraqabah* dan sebagainya. Sedangkan *haqiqah* yaitu

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

kebenaran sejati dan mutlak yang merupakan puncak perjalanan spiritual seseorang.<sup>105</sup>

Ketiga dataran (syariah, tarikat, hakikat) tersebut harus dilihat dengan paradigma struktural sekaligus fungsional, di mana satu dengan lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan. Sebagaimana disebut dalam kitab *Bidayah al-Azkiya'*, bahwa hubungan ketiga dataran (syariat, tarikat dan hakikat) digambarkan sebagai berikut : "Syariat itu ibarat perahu, sedang tarikat bagaikan laut dan hakikat itu inti mutiaranya yang mahal." Dalam *syarh* kitab tersebut dijelaskan bahwa meskipun seseorang telah mencapai tingkatan hakikat, ia tetap terkena taklif (tugas) syariat untuk menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh al-Qur'an dan hadits.

Berkenaan dengan Surah al-Kahfi (18): 66-70 penjelasan Imam al-Alusi secara ringkas sebagai berikut, bahwa setelah Nabi Musa bertemu dengan Khidir, maka Musa minta izin kepada Khidir untuk mengikutinya dan minta agar Khidir mau mengajarnya. Hal ini dapat di pahami dari ayat : *hal attabi'uka 'ala antu'allimani mimma'ullimta rusyda*. Huruf 'ala, menurut kaidah bahasa Arab berarti bahwa jumlah sesudahnya merupakan syarat.<sup>106</sup>

Ilmu yang diharapkan Musa adalah *rusyd* yang menurut Imam al-Alusi berarti *isabatul khair* (ilmu yang dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Nabi Khidir-pun mau menerima permintaan Musa dengan catatan jika nanti berada di perjalanan Musa melihat hal-hal

---

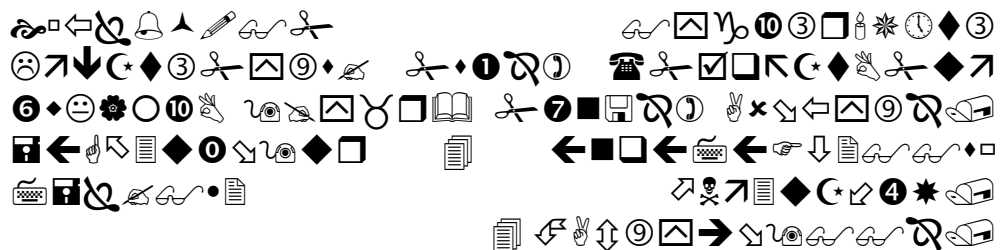
<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 311.

yang aneh yang dilakukan Khidir, dia tidak boleh bertanya, sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskannya. Nabi Khidir-pun sebenarnya sudah tahu bahwa Musa tak akan mampu menyertainya. Hal itu tampak dari pernyataan Khidir yang direkam dalam al-Qur'an (Surah al-Kahfi : 66-67).<sup>107</sup>

Dari contoh di atas Imam al-Alusi menjelaskan secara panjang lebar dan terperinci, sehingga dapat penulis katakan bahwa metode tafsirnya adalah metode *tahlili*.

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa Imam al-Alusi menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dalam tafsirnya, maka penulis memaparkan satu contoh yaitu ketika Imam al-Alusi menafsirkan surat al-Baqarah ayat 282:



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Pada tafsiran potongan ayat di atas, al-Alusi mengawali tafsirnya dengan tidak sekalipun mengambil sumber dari ayat lain, hadits atau

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 312.



pendapat sahabat. Artinya, beliau cenderung bersumber dari analisis al-ra'yu meskipun hanya sebatas pamaknaan kata.

Setelah itu, beliau menganalisisnya sendiri secara nahwiyah dan berkomentar bahwa kata التداين itu berasal dari kata دَيْنٌ dengan penjelasannya;

وأجيب بأن الدين لا يراد به المصدر بل هو أحد العوضين ولا دلالة للتداين عليه إلا من حيث السياق ولا يكتفي به في معرض البيان لا سيما وهو ملبس، وقيل : ذكر لأنه أبين لتنوع الدين إلى مؤجل ، وحال لما في التنكير من الشيع والتبعيض لما خص بالغاية ولو لم يذكر لاحتمل أن الدين لا يكون إلا كذلك { إلى أجلٍ } أي وقت وهو متعلق بتداينتم ، ويجوز أن يكون صفة للدين أي مؤخر أو مؤجل إلى أجل { مُسَمَّى } بالأيام أو الأشهر ، أو نظائرها مما يفيد العلم ويرفع الجهالة لا بنحو الحصاد لثلا يعود على موضوعه بالنقض { فاكتبوه } أي الدين بأجله لأنه أرفق وأوقف؛ والجمهور على استحبابه لقوله سبحانه : { فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا } والآية عند بعض ظاهرة في أن كل دين حكمه ذلك.<sup>108</sup>

Sebagian dari metode *bil ma'tsur* nya, beliau melanjutkan penafsirannya dengan mengambil pendapat Imam Ibnu Abbas, hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, dan istidlal dari Imam Malik seperti berikut;

وابن عباس يخص الدين بالسلم فقد أخرج البخاري عنه أنه قال : أشهد أن السلف المضمون لي أجل مسمى أن الله تعالى أجله وأذن فيه ثم قرأ الآية واستدل الإمام مالك بما على جواز تأجيل القرض.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Al-Alusi. Jilid 2. hlm. 54.

<sup>109</sup> *Ibid.*

Dari penelitian yang penulis lakukan, selain menggunakan metode tahlili serta pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, Imam al-alusi juga menggunakan metode *muqarin* (perbandingan). Hal ini terlihat karena dalam memberikan penjelasan, Imam al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Melihat cara menjelaskan, tafsir *Ruh al Ma'ani* digolongkan ke dalam kelompok tafsir *Muqarin/Komparatif* (perbandingan). Hal ini terlihat ketika menafsirkan potongan ayat yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 74. Selain itu juga Imam al-Alusi juga menggunakan metode *ijmali* (global). Hal ini terbukti dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara umum dan tidak memperincinya atau memberikan penjelasan yang singkat, satu contoh di antaranya adalah ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 73. Untuk contoh metode *muqarin* dan *ijmali* akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

#### **D. Corak Tafsir *Rûh al-Ma'anî* karya Imam al-Alusi**

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam al-Alusi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara muthlak, misalnya bercorak *fiqh* saja, bercorak *lughawi*, *adabi wa al-ijtimai*, *falsafi* saja atau yang lainnya.

Secara garis besar corak penafsiran Imam al-Alusi dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'anî* ada tiga corak, yaitu corak *Fiqh*, *Isyari* dan corak *lughawi*.

Hal ini terlihat jelas karena didalam tafsirnya beliau juga menjelaskan masalah bahasa, baik masalah *nahwu*, *sharf* dan yang lainnya. Di antara contoh bahwa Imam al-Alusi menggunakan corak lughawi adalah ketika menafsirkan kata **يَكْتُبُ** yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 282, dan untuk penjelasannya penulis akan menjelaskan pada bab selanjutnya.

#### **E. Komentar Para Ulama Terhadap Tafsir *Rûh al-Ma'anî***

Tafsir *Rûh al-Ma'anî* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Nisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir *Ruh al-Ma'ani* bukan untuk tujuan tafsir *isyari*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *isyari*. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).

Ada ulama sependapat dengan al-Dzahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isyari*, tetapi porsi relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *isyari*. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.

Imam Ali al-Shabuni sendiri juga menyatakan bahwa Imam al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi *balaghah* dan

*bayān* dengan apresiasi yang baik dan beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.

Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir *Rûh al-Ma'ânî* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha juga menilai bahwa Imam al-Alusi sebagai mufassir yang terbaik di kalangan ulama *muta'akhhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhhirin* dan *mutaqaddimin*. Namun, Imam al-Alusi tidak luput dari kritikan. Seperti tuduhan sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, karena tidak merubah redaksi-redaksi yang dikutipnya.

#### **F. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî***

Setelah menerangkan masalah metode penafsiran sebagaimana disebut di atas, ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab tafsir ini diantaranya :

1. Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau *ulum al-qur'an* seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan sebagainya.

2. Al-Alusi bersikap tegas terhadap riwayat-riwayat isra'iliyyat.<sup>110</sup> Sebagaimana ketika menafsirkan surat Hud ayat 38; dalam menjelaskan lafal "*al-fulk*" meriwayatkan khabar israiliyat dengan menyebutkan jenis kayu untuk membuat kapal, panjangnya, lebarnya, tingginya dan juga tempat pembuatan kapal dan seterusnya kemudian berkomentar, "keadaan sebenarnya dari kapal yang dikabarkan, aku rasa tidak dapat berlayar dengannya karena tidak bebas dari aib dan kekurangan, maka lebih afdhal mengimaninya bahwa Nabi Nuh membuat kapal sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an, tanpa mengetahui jenis kayunya, panjangnya, lebarnya, tingginya, dan lama pekerjaannya dan lain sebagainya, karena itu tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan hadis yang shahih."<sup>111</sup>
3. Menurut al-Shabuni tafsir al-Alusi adalah bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir riwayat, dirayah dan isyarah, serta meliputi ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu.
4. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu mazhab tertentu setelah menyebutkan beberapa pendapat mazhab fiqh yang ada.<sup>112</sup>

Disamping mempunyai beberapa kelebihan tafsir al-Alusi juga mempunyai kekurangan antara lain :

---

<sup>110</sup> Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. hlm. 161.

<sup>111</sup> <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. Sabtu, 15/ 9/ 2012.

<sup>112</sup> Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. hlm. 161.

1. Dalam membahas masalah ketatabahasaan, terkadang al-Alusi memberikan penjelasan secara luas. Sehingga melampaui kapasitasnya sebagai seorang mufassir (ahli tafsir).<sup>113</sup>
2. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Alusi banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnya.
3. Dalam pencantuman hadits, terkadang al-Alusi tidak menjelaskan tentang kualitas hadits.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

## BAB IV

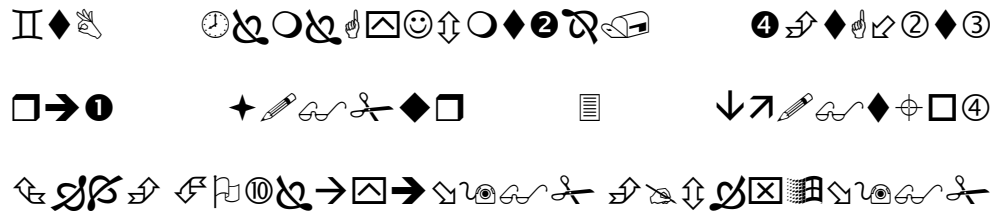
### ANALISA TERHADAP METODE DAN CORAK TAFSIR *RÛH AL-MA'ANÎ* KARYA IMAM AL-ALUSI

#### A. Analisa Terhadap Metode Tafsir *Rûh Al-Ma'anî*

Apabila ditinjau kembali metode yang di tempuh oleh Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka dapatlah penulis katakan bahwa metode tafsir ini adalah metode *tahlili*, karena Imam al-Alusi menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat-ayat demi ayat sesuai urutannya didalam mushaf, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan al-Alusi. Hal ini terbukti ketika al-Alusi menjelaskan makna yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60, sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Kemudian dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, Imam al-Alusi memberikan penjelasan secara berurutan sesuai dengan tertib mushaf. Dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat al- Nas.

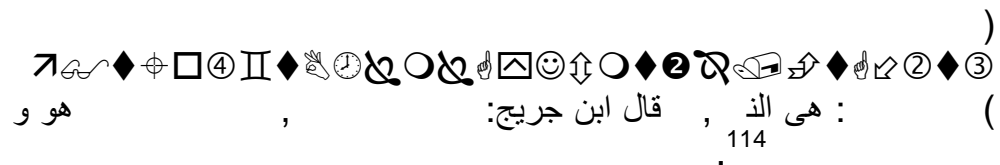
Kemudian jika dilihat dari cara penjelasan terhadap ayat yang ditafsirkan, Imam al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Melihat cara menjelaskannya ini, maka penulis mengatakan

bahwa Imam al-Alusi juga menggunakan metode *muqarin* (perbandingan) di dalam tafsirnya. Hal ini dapat terlihat ketika Imam al-Alusi menafsirkan surat Ali Imran ayat 74:



Artinya: Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam al-Alusi memberikan penjelasan sebagai berikut:



Artinya: (Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya), pendapat Hasan: kenabian, dan pendapat Ibnu Juraij: islam dan yang mempercayai al-Qur'an, dan Ibnu Abbas berkata dia adalah orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah.

Contoh lain adalah ketika Imam al-Alusi menjelaskan perbedaan *qira'at* (bacaan) اسرائيل pada surat al-Baqarah ayat 47:



<sup>114</sup> Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Matsani*, jilid 2 (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), hlm. 194.



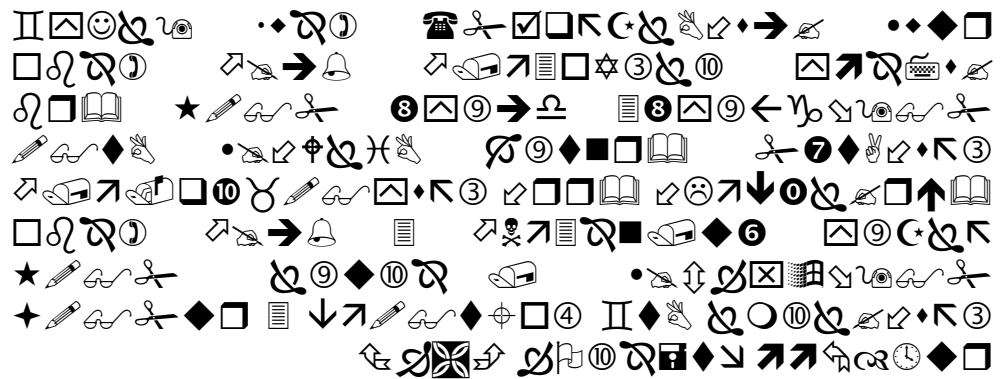


Artinya: *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku Telah melebihkan kamu atas segala umat.*

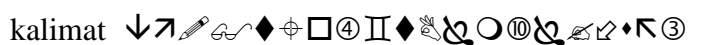

Dalam membaca اسرائيل, Imam al-Alusi menjelaskan dengan beberapa pendapat yang berbeda. Pertama: menurut jumhur Ulama dibaca dengan hamzah sesudah alif dan ya sesudahnya, sehingga menjadi اسرائيل. Kedua: menurut Abu Ja'far dan lainnya dibaca dengan dua ya setelah alif sehingga menjadi ايسرائيل. Ketiga: menurut Warasy dibaca dengan hamzah dan lam, sehingga menjadi اسرايل. Keempat: menurut Hasan dan lainnya dibaca dengan nun sebagai pengganti lam, sehingga menjadi اسراييل.<sup>115</sup>


Selain itu juga Imam al-Alusi juga menggunakan metode *ijmali* (global). Hal ini terbukti dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara umum dan tidak memperincinya atau memberikan penjelasan yang singkat, satu contoh di antaranya adalah ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 73.


<sup>115</sup> *Ibid.*, jilid. 1. hlm. 243.



Artinya: *Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".*

Dari ayat di atas, Imam al-Alusi memberikan penjelasan pada kalimat  (*Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) dan kalimat  (*dan Allah Maha luas karunia-Nya*).

Dalam menjelaskan potongan ayat di atas, Imam al-Alusi memberikan penjelasan secara global (*ijmali*) dengan tidak terperinci. Ketika menjelaskan potongan ayat  (*Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*), Imam al-Alusi hanya menjelaskan bahwa yang dimaksud orang yang di kehendaki-Nya adalah sebagian dari hamba-hambanya ( ). Sedangkan ketika

menjelaskan  (dan Allah Maha luas karunia-Nya), Imam al-Alusi hanya memberi penjelasan dengan

116

## B. Analisa Terhadap Corak Tafsir *Rûh Al-Ma'anî*

Sebagaimana pada bab sebelumnya, bahwa Imam tidak menggunakan satu corak penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, namun Imam al-Alusi menggunakan tiga corak dalam penafsirannya.

Pertama: menggunakan corak *isyari* (adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang Shufi yang menghayati ajaran tasawuf. Shubhi Shaleh mendefinisikan pengertian tafsir ini dengan tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara ayat yang jelas dan yang tersembunyi)<sup>117</sup> karena dalam menjelaskan ayat yang ditafsirkan Imam al-Alusi menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafadz.

Hal ini terlihat ketika Imam al-Alusi menafsirkan Surah Thaha ayat 48:



Artinya: *Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.*

<sup>116</sup> Al-Alusi, *Op. Cit.*, jilid 2. hlm. 194.

<sup>117</sup> St. Aminah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. CV. Assyifa', Semarang, 1993, hlm. 324.

Selain makna aslinya, ayat ini juga mengandung pesan yang tidak diungkapkan bahwa azab lah yang akan didapat bagi orang yang mendustakan dan berpaling dari petunjuk itu. Sesungguhnya adzab itu di dunia dan di akhirat.<sup>118</sup>

Kedua: menggunakan corak *fiqh* (adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang pada aspek hukum dari Al-Qur'an). Seperti yang dalam biografinya, Imam Al-Alusi juga tenar ahli *ijtihad (fiqh)* sehingga hal ini mempengaruhi corak penafsirannya dalam ayat ini dengan analisis *fiqh* sekalipun ia juga mengambil beberapa pendapat fuqaha. Hal ini nampak dalam penafsirannya pada surat an-Nisa' ayat 2. Pada ayat ini dijelaskan tentang memberikan harta terhadap anak-anak yatim. Ketika menjelaskan ayat ini al-Alusi menjelaskan secara panjang lebar. Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa al-Alusi merupakan ulama yang melakukan ijtihad (fiqh) dalam tafsirnya, sehingga hal ini mempengaruhi corak penafsirannya, sekalipun ia juga mengambil beberapa pendapat fuqaha. Hal ini nampak penafsirannya di atas dengan kalimat:

والمراد أمر المتدائنين على طريق الكناية بكتابة عدل فقيه دين حتى يكون ما يكتبه موثقاً به متفقاً عليه بين أهل العلم ، فالكلام كما قال الطيبي مسوق لمعنى ، ومدمج فيه آخر بإشارة النص وهو اشتراط الفقاهة في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة إلا من ان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بما عدل مأمون ، ومن لم يكن كذلك يجب على الإمام أو نائبه منعه لئلا يقع الفساد ويكثر النزاع والله لا

<sup>118</sup> Al-Alusi. Jilid 8. hlm. 512.

يجب المفسدين . وهو اشتراط الفقاهة في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور /  
الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها  
عدل مأمون<sup>119</sup> .

Artinya: Dan yang dimaksud perkara yang berdekatan atas metode kinayah dengan tulisan yaitu adil lagi faqih dalam urusan agama sehingga apa saja yang ia tulis dapat dipercaya serta ahli ilmu sepakat (sesuai) dengannya, maka perkataan seperti perkataan thayyibi, dan mencakup padanya yang lain dengan petunjuk Nash yaitu penentuan syarat yang mendalam dalam menulis, karna sesungguhnya tidak sanggup menyamakan pada perkara penting kecuali ia seorang yang faqih, dan sebab ini sebagian mereka berargumen dengan syarat bahwasanya seorang yang tsiqah tidak menulis kecuali ia mengenalnya adil lagi amanah, dan orang yang bukan demikian seorang imam atau wakil wajib melarangnya supaya tidak terjadi kerusakan dan perselisihan, dan Allah tidak suka terhadap orang yang membuat kerusakan, dan itulah syarat yang mendalam, karna sesungguhnya tidak sanggup atas menyamakan pada perkara penting kecuali ia sudah faqih dan karna ini sebagian mereka beralasan ayat (kaidah), sesungguhnya ia tidak menulis sesuatu yang penting kecuali ia terkenal adil dan terpercaya.

Ketiga: menggunakan corak *lughawi*, hal ini terlihat jelas karena didalam tafsirnya beliau juga menjelaskan masalah bahasa, baik masalah *nahwu*, *sharf* dan yang lainnya. Beberapa contoh yang terdapat di dalam tafsirnya adalah:

Ketika beliau mengulas salah satu kata yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 282 secara nahwiyah yaitu mengenai kata *يَكْتُب* yang menurut beliau *maf'ul bih* dari *fi'il* tersebut dibuang (tidak dicantumkan/ *makhdzuf*) dan seterusnya.

<sup>119</sup> Al-Alusi. Jilid 2. hlm. 54.

Ayat yang berbunyi *hatta abluga majma al-bahrain* berarti sehingga saya sampai ke tempat dua laut. jadi, *majma' al-bahrain* itu sebagai objek, sedang dhamir (kata ganti) yang ada pada kata *ablugha* yang merujuk pada Nabi Musa sebagai *Fa'il* (Subjek). Imam al-Alusi sendiri menafsirkan *majma' al-bahrain* dengan *mutlaq al-bahrain* yang merupakan nota bene isim makan, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Al-Alusi. Jilid 2. hlm. 294.

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Tafsir *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî* yang lebih dikenal dengan tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusi ini menggunakan metode *tahlilî*, *muqaran* dan metode *ijmali*. Kemudian dalam bentuk pendekatannya beliau menggunakan pendekatan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al'Ra'yi*. Secara garis besar tafsir ini diwarnai oleh tiga corak penafsiran yaitu corak *isyari*, *fiqh* dan *lughawi*.

Kemudian dalam penggunaan sistematika penafsiran, tafsir ini memiliki beberapa sistematika yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu menyebutkan ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutannya didalam surat-surat al-Qur'an. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada didalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu). Menafsirkan dengan ayat-ayat lain. Memberikan keterangan dari hadis nabawi bila ada. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu. Memperjelas makna lafal dengan syair-ayair. Menyimpulkan berbagai pendapat yang ada dengan memberikan keterangan segi *balaghah*, *i'jaz*, *munasabah*nya serta *asbabun- nuzul* bila dijumpai.

Tafsir ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau *ulum al-qur'an* seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan sebagainya, mengkritik

dan memperketat penerimaan tafsir *israiliyat*, dan dalam menjelaskan ayat-ayat hukum tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu mazhab tertentu setelah menyebutkan beberapa pendapat mazhab fiqih yang ada. Dan kekurangannya adalah dalam membahas masalah *nahwu*, Imam al-Alusi terlalu hanyut di dalamnya sehingga melebar dan keluar batas sebagai predikat seorang mufassir. Sebagai orang yang mazdhab salafi dan beraqidah sunni, maka al-Alusi senantiasa menentang pendapat-pendapat mu'tazillah, syiah dan lainnya dari pengikut aliran-aliran yang bertentangan dengan mazdhabnya.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis meneliti tentang metode dan corak penafsiran Imam al-Alusi, penulis menyarankan kepada siapa saja untuk dapat mengkaji perkembangan tafsir al-Qur'an lebih mendalam lagi dari pada penelitian yang penulis lakukan.

Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* merupakan sebuah tafsir yang mengandung berbagai disiplin ilmu yang akan sangat berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya.

Metode penulisan merupakan sebuah hal yang penting dalam sebuah tulisan. Begitu pula dalam hal metode tafsir seiring perkembangan zaman pertumbuhan ilmu tafsir termasuk kajian yang selalu berkembang, metode tafsir yang selalu diikuti dengan corak tafsir dibaratkan sebuah undang-undang atau sebuah pedoman yang harus dimiliki oleh setiap *mufassir* ketika menyusun sebuah tafsir.



Tentunya tafsir *Rûh al-Ma'ânî* dengan metode dan corak yang dimilikinya bisa menjadi sebuah rujukan bagi para peminat dan peneliti perkembangan ilmu tafsir. Dengan segenap kemampuan yang penulis curahkan untuk meneliti metode dan corak penafsiran Imam al-Alusi ini, penulis merasa penelitian penulis ini jauh dari medekati sempurna.

Oleh karena itu kepada intelektual mahasiswa khususnya Fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits supaya meneruskan dan melakukan penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif tentang metode dan corak tafsir terhadap berbagai karya *mufassir* yang agung baik itu dari kalangan klasik maupun kontemporer karena memberi manfaat, faedah yang sangat banyak bagi meningkatkan kualitas intelektual keahaman yang mendalam akan metode dan corak sebuah penafsiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud al-, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azimwa al Sab' al Matsani*, jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994.
- Aminah, Siti, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. CV. Assyifa', Semarang, 1993.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Samudra al-Qur'an*, \_\_\_\_\_, 2001.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2005
- Dzahabi, Muhammad Husain al-, *Tafsir Wa al-Mufasssirin*, Juz 1, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1987/ 1988.
- Farmawi, 'Abd al-Hayy al-, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyah, 1977.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasssirin*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Hamid, Muhsin Abdul, *Al-Alûsi Mufasssiron*, Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968.
- <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. Sabtu, 15/ 09/ 2012.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir 'Ilmy, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Menara Kudus Jogja, Yogyakarta, Cet I, 2004.

- \_\_\_\_\_, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001.
- Iqbal, Mashuri Sirajuddin, A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1989.
- Mahmud, Mani' Abd. Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mubarak, Faishal bin Abdul Aziz Alu. *Mukhtashar Nailul Authar*. Terj. Amir Hamzah Fachrudin, Asep Saefullah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Muhtasib, Abdul Majid Abussalam al-, *Visidan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* Terj. Maghfur Wahid, Al-Izzah, Bangil-Jawa Timur, 1997.
- Mulyono, Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Progressif. 1984.
- Qaththan, Manna Khalil al-, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Drs. Mudzakkir AS, Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 2001.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Amzah, Jakarta, 2007.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 2007.
- Sayyid Aqil al-Munawwar *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Setiawan, Nurkholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, Cet I, 2006.

- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1994.
- Shabuni, Ali al-, *Pengantar Study al-Qur'an* Terj Muhamamad Umar dan Muhammad Masna, Bandung: al-Ma'araf, 1987.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizqi Putra, Semarang, Cet 3, 2009.
- Suyuti, Abdurrahman al-. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiah, 2007.
- Yusuf, Kadar Muhammad. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Hamzah. Cet. 2. 2010.
- Zarkasyi, Az-. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Mesir. Isyah al-Halabi.
- Zarqani, Az-. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Mesir: Isyah al-Babil al-Halabi. Tt.
- Zakariya, Abi al-Husein Ahmad ibn faris Ibn, *Maqayis al-Lughah*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi. 1970.
- Zayd, Amin Al-Khulli Nashr Hamid Abu, *Metode Tafsir Sastra*, Terj, Khoiran Nahdliyyin, Adab Press IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Cet 1, 2004.